

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Alkohol dalam kehidupan manusia mempunyai fungsi ganda yang saling bertentangan. Disatu sisi alkohol merupakan suatu zat yang dapat membantu umat manusia terutama dalam bidang kedokteran yakni dapat digunakan sebagai pembersih kulit. Perangsang nafsu makan dalam tonikum dan juga dapat digunakan untuk kompres. Akan tetapi disisi lain alkohol atau minuman keras merupakan boomerang yang sangat membahayakan dan menakutkan karena dewasa ini minuman keras dikalangan masyarakat atau khalayak ramai telah menjadi sumber kerawanan dan kesenjangan dalam masyarakat itu sendiri (Dirdjosisworo, 1994).

Minuman beralkohol dalam masyarakat Indonesia disebut sebagai minuman keras (Miras) adalah jenis NAPZA dalam bentuk minuman yang mengandung alkohol tidak peduli kadar alkohol didalamnya (Hawari, 2006). Minuman keras adalah semua minuman yang mengandung alkohol (zat psikoaktif) bersifat adiktif yang bekerja secara selektif, terutama pada otak, sehingga dapat menimbulkan perubahan pada perilaku, emosi, dan kognitif, serta bila dikonsumsi secara berlebihan dan terus-menerus dapat merugikan dan membahayakan jasmani, rohani maupun bagi kepentingan perilaku dan cara berfikir kejiwaan. Perilaku penggunaan minuman keras saat ini merupakan permasalahan yang cukup berkembang dan menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun, yang akibatnya

dirasakan dalam bentuk kenakalan-kenakalan, perkelahian, perbuatan asusila, dan maraknya premanisme (surya, 2011).

Penyimpangan perilaku remaja terhadap minuman keras merupakan pemandangan yang sudah biasa ditemui, dan lebihnya seperti sudah membudaya disetiap kalangan bahkan setiap lapisan masyarakat. Sebagai contohnya di negara-negara barat seperti Amerika Serikat, 90% dari seluruh populasi penduduknya pernah meminum alkohol dan 60-70% diantaranya menjadi peminum alkohol tetap hingga saat ini (Soetjiningsih, 2004).

Data WHO (2010) menyebutkan konsumsi minuman beralkohol di Indonesia adalah 0,6 liter alkohol murni per kapita per tahun. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah diperkirakan sekitar 25% remaja telah menggunakan minuman keras. Kebiasaan minum-minuman keras ini terjadi pada remaja yang berusia sekitar 15-25 tahun, dengan berbagai macam faktor pendorongnya dimulai dari coba-coba, karena solidaritas terhadap teman, sebagai pencari identitas diri, ataupun sebagai bentuk pelarian diri dari masalah yang dihadapi (Dinkes Provinsi Jateng, 2010).

Peminum alkohol terdiri dari empat kategori yaitu; (1) *Enhancement drinker*, Tipe peminum ini beralasan bahwa motivasi untuk mengonsumsi minuman beralkohol adalah demi menguatkan diri. Sederhananya, mereka adalah tipe peminum yang sengaja ingin memabukkan diri sendiri agar lebih leluasa dan berani dalam melakukan sesuatu hal.(2) *Coping drinker*, Tipe peminum ini beralasan bahwa motivasi untuk mengonsumsi minuman beralkohol adalah demi melupakan kekhawatiran pribadi. Mereka biasanya memiliki tingkat neurotisisime yang lebih

tinggi dan berpandangan negatif terhadap diri sendiri. Peminum ini juga mungkin menggunakan alkohol untuk mengatasi atau melupakan masalah lain dalam kehidupan mereka, terutama yang berkaitan dengan kecemasan dan depresi. (3) *Social drinker*, Tipe ini beralasan bahwa motivasi dirinya untuk mengonsumsi minuman beralkohol adalah untuk kepentingan sosial, seperti pesta atau bersenda-gurau bersama teman-teman., dan (4) *Conformity drinker*, Tipe peminum ini beralasan bahwa motivasi untuk mengonsumsi minuman beralkohol adalah demi menyetarakan diri dengan orang-orang di sekitarnya, bukan karena kehendak independen diri sendiri.

Alkohol atau minuman keras merupakan racun protoplasmik yang mempunyai efek depresan pada sistem saraf. Akibatnya, seorang pemabuk semakin kurang kemampuannya untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis maupun sosial namun perlu dicatat bahwa ketergantungan pada minuman keras merupakan suatu proses tersendiri, yang memakan waktu. (Soekanto, 1990:418).

Pada dasarnya alkohol adalah obat. Cara kerja alkohol mirip dengan obat antidepresan, yaitu dengan menekan atau memperlambat kerja otak. Penggunaan alkohol di usia remaja berbahaya karena alkohol akan langsung menimbulkan reaksi pada sistem saraf pusat dalam otak anak. Bagian otak yang terkena efek alkohol adalah hipokampus yang mengatur koordinasi, pergerakan, daya ingat, kemampuan berpikir, dan kemampuan berbahasa. Bila sejak kecil otak anak sudah terpapar alkohol, kerusakan yang terjadi pada sistem saraf pusat bisa menjadi serius dan permanen. Akibatnya, kemampuan kognitif anak seperti berpikir, mengingat, serta mengambil keputusan jadi terganggu. Selain berbahaya bagi otak, alkohol

juga berbahaya karena dapat menimbulkan kerusakan hati, masalah jantung, serta gula darah rendah atau biasa disebut *hipoglikemia* (Anindyaputri, 2017). Berdasarkan berita yang dimuat dalam *DetikNews.com* tahun 2015, Fahira Idris sebagai Ketua Umum Gerakan Nasional Anti Miras (GeNAM) mengatakan 18 ribu nyawa yang melayang akibat miras setiap tahun, sepertiganya atau 6.000 orang adalah remaja, baik karena miras itu sendiri ataupun menjadi korban kejahatan di bawah pengaruh miras.

Karamoy (2009) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja mengkonsumsi alkohol yaitu: faktor kepribadian anak, faktor usia, faktor pandangan atau keyakinan yang keliru, faktor rendahnya pengetahuan agama, ego yang tidak realistis, faktor keluarga, faktor lingkungan tempat tinggal, faktor keadaan sekolah, dan faktor pendidikan..

Dalam pembentukan perilaku seorang anak, lingkungan dan orang tua sangatlah penting dan besar pengaruhnya, Karena keluarga adalah lingkungan paling dekat dan merupakan tempat yang memberikan pendidikan paling awal terhadap anak. Dengan demikian, apabila pola asuh orang tua terhadap anaknya di rumah diterapkan dengan baik, maka di lingkungan sekolah atau masyarakat akan berperilaku dengan baik pula, tetapi sebaliknya jika pola asuh yang diberikan orang tua kurang baik maka akan berdampak kurang baik pada anak (Agus Sujanto, 2004).

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Sikap dan perilaku orang tua tersebut dapat dilihat dari cara orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak, mempengaruhi emosi, dan cara orang tua dalam mengontrol

anak. Pola asuh orang tua juga merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan pribadi dan juga perilaku sosial pada anak. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku sosial anaknya (Suparyanto, dalam Teviana, 2012).

Baumrind (dalam Santrock, 2009) membagi pola asuh ke dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu; (1) Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Anak yang diasuh dengan pola ini akan terlihat lebih dewasa, mandiri, ceria, mampu mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, dan mampu mengatasi stresnya dengan baik. Berdasarkan hal tersebut remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis dipercaya dapat membuat keputusan yang baik dan terhindar dari perilaku menyimpang, seperti mengkonsumsi alkohol, (2) Pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua dengan tipe pola asuh ini biasanya cenderung membatasi dan menghukum. Orang tua secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormatinya. Orangtua dengan pola ini sangat ketat dalam memberikan batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak, serta komunikasi verbal yang terjadi juga lebih satu arah. Anak yang diasuh dengan pola otoriter sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Pola asuh otoriter yang cenderung mengekang anak membuat anak mencari kebebasan di luar rumah yang membuat anak terjerumus perilaku menyimpang, (3) Pola asuh permisif, orangtua dengan gaya pengasuhan ini tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orangtua. Orangtua

cenderung tidak menegur atau memperingatkan, sedikit bimbingan, sehingga seringkali pola ini disukai oleh anak (Petranto, 2005). Orangtua dengan pola asuh ini tidak mempertimbangkan perkembangan anak secara menyeluruh. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran karena mereka tidak mampu mengendalikan perilakunya, tidak dewasa, memiliki harga diri rendah dan terasingkan dari keluarga. Penerapan pola asuh permisif dapat menyebabkan anak usia remaja tidak mempunyai kontrol diri yang baik atau bertindak sesuka hati dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tua nya (Habibi, 2015). dikarenakan minimnya peran orang tua dalam kehidupan anak, membuat anak dengan pola asuh permisif melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti penggunaan alkohol.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa tiap jenis-jenis pola asuh memiliki dampak pada perilaku anak yang menjadi salah satu faktor penentu penggunaan alkohol pada anak. Sebuah studi oleh Cohen dan Rice (1997), menemukan bahwa siswa yang merokok dan minum menganggap orang tua mereka kurang otoritatif daripada siswa yang tidak. Persepsi anak tentang perilaku menuntut orang tua, seperti yang terkait dengan pola asuh gaya otoritatif, ditemukan sebagai prediktor pengubah yang kuat dari penggunaan alkohol anak (Jackson et al., 1997). Dengan kata lain, anak-anak yang menganggap orang tua mereka otoritatif menggunakan alkohol lebih sedikit daripada anak-anak lain.

Berdasarkan hal ini peneliti ingin meneliti jenis pola asuh yang terdapat pada remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol.

B. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh seperti apa yang terdapat pada remaja yang menggunakan alkohol.

C. Manfaat penelitian

Manfaat teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam ilmu psikologi. Jika pertanyaan penelitian dapat dijawab maka berdasarkan informasi yang diberikan diharapkan orang tua dapat mengetahui jenis pola asuh yang terbanyak pada pengguna alkohol di kalangan remaja berkemungkinan tinggi dapat membuat anaknya menjadi pengguna alkohol.